

# Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada

Simprosa Advensia Seneng, Singgih Susilo\*, Ifan Deffinika

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [singgih.susilo.fis@um.ac.id](mailto:singgih.susilo.fis@um.ac.id)

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

## Abstract

High poverty rates are at the core of all development problems. Poverty alleviation efforts are needed to overcome this poverty in order to achieve prosperity. The purpose of this study was to analyze the characteristics of the residents of Lanamai 1 Village and determine the factors that influence poverty in Lanamai 1 Village, Riung Barat District, Ngada Regency. This study uses quantitative methods with logistic regression analysis. The population in this study amounted to 202 heads of families. The number of samples to be studied is 67 heads of households which are calculated using the solvin formula. The variables in this study consisted of poverty, education, number of dependents in the family, and the area of agricultural land. The Nagelkerke R Square value obtained from the results of this study is 0.698, which means that the variability of the independent variable is 69 percent. The results of the study show that the variables of education, number of dependents, and the area of agricultural land jointly affect the poverty that occurs in Lanamai 1 Village, Riung Barat District, Ngada Regency.

**Keywords:** poverty; education; family responsibilities; area of agricultural land

## Abstrak

Tingginya angka kemiskinan merupakan inti dari semua masalah pembangunan. Upaya pengentasan kemiskinan sangat diperlukan untuk mengatasi kemiskinan ini agar dapat mencapai kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik penduduk Desa Lanamai 1 serta mengetahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 202 Kepala Keluarga. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 67 Kepala Keluarga yang dihitung menggunakan rumus solvin. Variabel pada penelitian ini terdiri dari kemiskinan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan pertanian. Nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah 0,698 yang berarti variabilitas variabel independen adalah sebesar 69 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada.

**Kata kunci:** kemiskinan; pendidikan; tanggungan keluarga; luas lahan pertanian

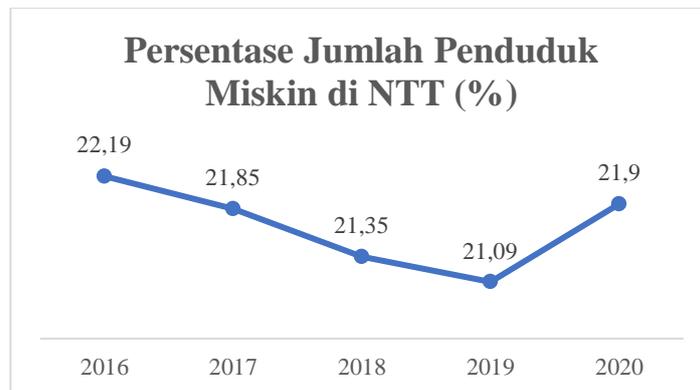
## 1. Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah sosial yang paling umum terjadi, dan perlu untuk segera diselesaikan karena berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Rejkiningsih (2011) mengidentifikasi kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok seseorang, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut maka kemiskinan dapat diartikan dalam lingkup yang luas, tidak hanya kekurangan ekonomi atau pendapatan, namun juga tidak mempunya seseorang memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

Kemiskinan yang terjadi dapat menjadi pengaruh buruk bagi masyarakat. Beberapa pengaruh buruk dari kemiskinan adalah tingginya tingkat kematian akibat sulitnya memperoleh pelayanan kesehatan termasuk pemenuhan gizi dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan akan berdampak pada meningkatnya tindakan kriminal. Akibat tuntutan ekonomi beberapa pihak akan melakukan tindakan kriminal seperti perampokan, pembegalan, pencurian dan tindakan kejahatan lainnya. Penduduk miskin yang sulit mendapatkan lapangan pekerjaan juga akan memanfaatkan atau bahkan mengeksploitasi lingkungan sebagai media usaha yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini tentunya akan berdampak pada hilangnya fungsi lahan sebagaimana mestinya.

Haughton dan Khandker (2012) mengidentifikasi faktor utama penyebab kemiskinan adalah karakteristik wilayah, masyarakat, dan karakteristik individu. Faktor yang termasuk dalam karakteristik wilayah adalah sensitivitas terhadap bencana, pemerintahan, keterpencilan, dan hukum. Faktor karakteristik masyarakat terdiri dari infrastruktur dan pelayanan, pasar serta hubungan sosial. Karakteristik individu terdiri dari jumlah anggota keluarga, umur, tanggungan, jenis kelamin kepala keluarga, status pekerjaan, jam kerja, aset yang dimiliki, status kesehatan dan kondisi rumah. Mathiassen (2007) mengidentifikasi indikator penyebab kemiskinan dari pengeluaran rumah tangga, yaitu pendidikan, angka buta huruf, pekerjaan utama kepala rumah tangga, kepemilikan aset rumah tangga, kondisi perumahan, komposisi demografi yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, angka ketergantungan, umur dan jenis kelamin kepala rumah tangga, serta jumlah anak di bawah 15 tahun.

Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 secara umum memiliki persentase kemiskinan yang masih cukup tinggi. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki persentase kemiskinan terbanyak ketiga setelah Provinsi Papua dan Papua Barat. Berikut merupakan data persentase jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur.



**Gambar 1. Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi NTT**

Pada tahun 2016 persentase kemiskinan di Nusa Tenggara Timur sebesar 22,19%, persentase kemiskinan tahun 2017 yaitu sebesar 21,85%, 21,35% tahun 2018, pada tahun 2019 sebesar 21,09%, dan pada tahun 2020 sebesar 20,90%. Persentase kemiskinan yang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur ini paling banyak terjadi di wilayah pedesaan yaitu sebesar 25,08% sedangkan persentase kemiskinan di wilayah perkotaan sebesar 8,60%. Kabupaten Ngada, salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah

penduduk miskin sebanyak 12,48% pada tahun 2019 dan 12,51% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Ngada juga masih cukup tinggi.

Wilayah pedesaan di Kabupaten Ngada yang masih mengalami masalah kemiskinan adalah Desa Lanamai 1. Desa Lanamai 1 adalah desa yang memiliki angka kemiskinan tertinggi bila dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Riung Barat. Berdasarkan Indeks Desa Membangun, Desa Lanamai 1 masih termasuk dalam kategori tertinggal. Data yang diperoleh menunjukkan jumlah keluarga yang masih tergolong miskin di Desa Lanamai 1 pada tahun 2020 adalah 163 Kepala Keluarga dari 202 total Kepala Keluarga. Kondisi umum yang dihadapi penduduk Desa Lanamai 1 yaitu kekurangan pangan, penghasilan yang diperoleh sangat sedikit, penyakit yang tidak diobati karena masalah biaya dan akses ke fasilitas kesehatan, gizi buruk, tempat tinggal yang tidak sehat, serta sulitnya mengakses penerangan. Masih tingginya angka kemiskinan ini dapat disebabkan karena rendahnya pendapatan yang diperoleh kepala keluarga sebagai akibat dari rendahnya pendidikan, serta tingginya jumlah tanggungan keluarga. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Lanamai 1 adalah SD dan SLTP dengan jumlah tanggungan setiap keluarga yang masih cukup banyak yaitu 3 sampai 7 orang per Kepala Keluarga. Kondisi wilayah yang tandus, pertanian lahan sempit dan lokasinya yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu penyebab tingginya kemiskinan di wilayah ini.

Tingginya angka kemiskinan ini merupakan inti dari semua masalah pembangunan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka akan membuka peluang timbulnya berbagai masalah dan dapat mengancam proses keberlanjutan program pembangunan. Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik penduduk di Desa Lanamai 1 dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan tujuan mengetahui pengaruh dependen terhadap variabel independen. Penelitian ini dilakukan di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Alasan penelitian dilakukan di Desa Lanamai 1 karena Desa Lanamai 1 memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 80% dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Riung Barat.

Populasi yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah masyarakat Desa Lanamai 1 yang tergolong miskin berdasarkan indikator penilaian tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Jumlah populasi yang akan diteliti adalah 202 Kepala Keluarga. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode metode simple random sampling. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah 67 Kepala Keluarga yang dihitung menggunakan metode solvin dengan margin eror sebesar 10%.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat sebagai objek yang diteliti. Proses pengumpulan data primer ini dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara terstruktur. Data sekunder bersumber dari laporan, dokumen Desa Lanamai 1, serta dokumen hasil publikasi pemerintah. Data skunder dikumpulkan melalui kegiatan studi pustaka atau dokumentasi.

Variabel dependen pada penelitian yaitu tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan pertanian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik dapat menjelaskan tingkat maupun arah hubungan variabel dependen yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih variabel independen. Penafsiran analisis logistik adalah seberapa besar peluang terjadinya peristiwa (variabel tak bebas) apabila diketahui nilai variabel bebasnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Responden

##### 3.1.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan dapat diukur berdasarkan besar pengeluaran per kapita suatu rumah tangga. Jika suatu rumah tangga memiliki jumlah pengeluaran dibawah garis kemiskinan, maka termasuk rumah tangga miskin, dan sebaliknya bila suatu rumah tangga memiliki pengeluaran diatas garis kemiskinan maka termasuk rumah tangga kategori tidak miskin. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk Kabupaten Ngada yaitu Rp 365.531 per bulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui penduduk Desa Lanamai 1 memiliki total pengeluaran terkecil sebesar Rp 300.000 dan total pengeluaran terbesar adalah Rp 850.000. Rata-rata pengeluaran penduduk secara keseluruhan adalah Rp 424.000. Penduduk desa Lanamai 1 memiliki pengeluaran paling banyak untuk kebutuhan makanan. Khususnya kebutuhan makanan pokok seperti beras dan ikan serta konsumsi lainnya seperti rokok, sirih, tembakau dan minuman. Pengeluaran untuk kebutuhan non makanan yang paling banyak adalah untuk biaya aneka barang dan jasa (perawatan badan), serta biaya pendidikan.

Sajogyo (1997) mengidentifikasi tingkat kemiskinan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Sajogyo mengklasifikasi kemiskinan menjadi 3 yaitu miskin dengan jumlah konsumsi beras 380 kg/orang/tahun, kategori sedang dengan jumlah konsumsi 240 kg/orang/tahun, dan kategori sangat miskin 180 kg/orang/tahun untuk daerah pedesaan (Arndt, 1987). Berikut merupakan kategori penduduk miskin di Desa Lanamai 1 berdasarkan pengeluaran yang disetarakan dengan konsumsi beras.

**Table 2. Jumlah dan Persentase Responden menurut Status Kemiskinan di Desa Lanamai, Tahun 2022**

No	Status Miskin	Jumlah	%
1	Miskin	24	35,8
2	Sedang	31	46,2
3	Sangat Miskin	12	17,9
Total		67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori miskin adalah sebanyak 35,8%, yang termasuk kategori miskin sekali sebanyak 46,2% dan yang termasuk dalam kategori paling miskin sebanyak 12%. Penduduk Desa Lanamai 1 rata-rata mengonsumsi beras sebanyak 246 kg/tahun. Dimana besarnya konsumsi beras rumah tangga di Desa Lanamai berada dalam kisaran 120-350 kg.

### 3.1.2. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru serta keterampilan. Tingkat pendidikan yang diteliti dibagi dalam tiga kelompok yaitu tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Berikut merupakan data pendidikan responden di Desa Lanamai 1.

**Tabel 3. Jumlah dan Pesentase Responden Beradasrkan Tingkat Pendidikan di Desa Lanamai 1, Tahun 2022**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SMA	8	11,9
2	SMP	23	34,3
3	SD	36	53,7
Total		67	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 53,7%, selanjutnya yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 34,4% dan yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas memiliki persentase yang paling sedikit yaitu sebanyak 11,9% . Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lanamai 1 masih cukup rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk pendidikan. Karena adanya keterbatasan biaya, banyak masyarakat yang berhenti sekolah dan memilih bekerja. Selain itu banyak juga yang memilih untuk menikah. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan di Desa Lanamai 1 juga dipengaruhi oleh terbatasnya sarana dan infrastruktur pendidikan. Di Desa Lanamai 1 fasilitas pendidikan yang tersedia hanya 2 unit TK dan 2 unit SD. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan SMP dan SMA, masyarakat desa harus pergi ke Desa Lanamai atau ke Desa Wolomeze yang mana jarak menuju desa ini cukup jauh yaitu 8 km.

### 3.1.3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota pada suatu rumah yang belum dan tidak bekerja. Seluruh masyarakat Desa Lanamai 1 memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari dua. Tabel 4 merupakan data banyaknya tanggungan dari setiap responden di Desa Lanamai 1.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 orang adalah sebanyak 10,4%, yang memiliki jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 37,3%, memiliki jumlah tanggungan 4 orang yaitu 25,4 %, sedangkan yang memiliki tanggungan 5 orang dan > 6 Orang yaitu sebanyak 16,4% dan 4,5%. Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga (sesuai Kartu Keluarga) tanpa pekerjaan atau penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Lanamai 1 memiliki jumlah tanggungan yang paling banyak yaitu 3 orang. Selanjutnya diikuti dengan yang memiliki jumlah tanggungan

4 dan 5 orang. Jumlah tanggungan ini terdiri dari anggota keluarga kandung yaitu anak kandung serta anak angkat dan anggota keluarga lainnya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga di Desa Lanamai 1 didominasi oleh anak kandung. Hampir seluruh masyarakat desa memiliki anak kandung yang lebih dari dua. Mayoritas masyarakat yang tidak menggunakan KB dan menikah pada usia muda menjadi salah satu faktor penyebab dari banyaknya anak tersebut. Masyarakat Desa Lanamai 1 juga memiliki anggapan bahwa anak banyak rejeki.

**Tabel 4. Jumlah dan Pesentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Lanamai 1, Tahun 2022**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	%
1	2 Orang	7	10,4
2	3 Orang	25	37,3
3	4 Orang	17	25,4
4	5 Orang	11	16,4
5	>6 Orang	3	10,4
Total		67	100

### 3.1.4. Luas Lahan Pertanian

Luas Lahan Pertanian adalah merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Hampir seluruh penduduk Desa Lanamai 1 bekerja sebagai petani sehingga memiliki lahan pertanian yang digunakan sebagai media usaha para petani. Luas lahan pertanian yang dimiliki sangat bervariasi. Berikut merupakan data responden berdasarkan luas lahan pertanian yang dimiliki penduduk Desa Lanamai 1.

**Tabel 5. Jumlah dan Pesentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian di Desa Lanamai 1, Tahun 2022**

No	Luas Lahan Pertanian	Jumlah	%
1	> 1,0 Ha	9	13,4
2	0,5 – 1,0 Ha	23	34,3
3	< 0,5 Ha	35	52,2
Total		67	100

Tabel 5 menunjukan bahwa sebanyak 35,8 % responden memiliki lahan pertanian dengan luas sebesar > 0,5 Ha. Dan sebanyak 64,2 % responden memiliki lahan pertanian dengan luas sebesar <0,05 Ha. Lahan memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Desa Lanamai 1, dimana hampir seluruh penduduk desa menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup penduduk, lahan merupakan sumberdaya pokok dalam usaha pertanian. Lahan pertanian di Desa Lanamai 1 paling banyak dimanfaatkan untuk persawahan dan perkebunan kemiri serta kopi.

### 3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Desa Lanamai 1

Uji kesesuaian model (*Goodnes of fit*) dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara data dengan model yang digunakan. Pengujian kesesuaian model ini dilakukan menggunakan Uji Hosmer dan Lomeshow. Hasil uji diperoleh nilai Chi-square 4.918, nilai df sebesar 7 dengan nilai signifikansi 0,670 (> 0,05) sehingga disimpulkan model layak untuk digunakan karena antara model dengan data penelitian tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Pengujian model fit (*Overall model fit*) dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan telah fit dengan data. Uji ini dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  akhir. Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  dari blok awal adalah 91.068 dan blok akhir 42.087. Karena adanya penurunan nilai tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa model tersebut cocok atau fit dengan data.

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square dalam hal ini menunjukkan nilai koefisien determinasi. Besarnya nilai Nagelkerke R Square yaitu 0,698 yang artinya variabilitas variabel independen adalah sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% dijelaskan oleh variabilitas variabel lain diluar model penelitian. Matriks klasifikasi digunakan untuk menganalisis tingkat akurasi model regresi logistik dalam memprediksi kondisi kemiskinan. Hasil uji yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat akurasi model dalam memprediksi kemiskinan yaitu 83,6%. Artinya hasil penelitian ini baik karena mendekati ketepatan 100%.

Pengaruh dari pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan pertanian terhadap variabel kemiskinan secara keseluruhan/simultan bisa dilihat di tabel 13 (terlampir). Nilai chi square yang dihasilkan yaitu 37.283 dengan signifikansinya 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Selain pengujian signifikansi secara simultan terdapat juga pengujian signifikansi secara parsial. Uji secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kemiskinan. Hasil uji tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

### **3.2.1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Variabel pendidikan dikatakan berpengaruh terhadap kemiskinan apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $< 0,05$ . Hasil uji secara parsial menunjukan variabel pendidikan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $< 0,05$ ) artinya bahwa variabel ini secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pendidikan memiliki nilai odds ratio sebesar 8.394. Maka suatu rumah tangga dengan tingkat pendidikan satu tingkat lebih rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin sebesar 8.394 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendidikan satu tingkat lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Sebagian besar penduduk Desa Lanamai 1 menempuh pendidikan hanya sampai pada SD. Banyak kepala keluarga tidak mengenyam pendidikan sekolah menengah pada saat muda karena disebabkan oleh kesulitan dalam mengakses fasilitas pendidikan akibat kondisi geografis serta keterbatasan biaya dan juga dapat diakibatkan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan. Berdasarkan hasil observasi diketahui jumlah fasilitas pendidikan di Desa Lanamai 1 masih sangat minim. Terbukti dengan tidak adanya fasilitas pendidikan Sekolah SMP dan SMA. Rendahnya tingkat pendidikan ini mempengaruhi kondisi kemiskinan di Desa Lanamai 1. Karena dengan rendahnya tingkat pendidikan seorang kepala keluarga tidak memiliki cukup keterampilan serta pengetahuan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak agar dapat memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

### 3.2.2. Pengaruh Tanggungan Keluarga terhadap Kemiskinan

Variabel tanggungan keluarga dikatakan berpengaruh terhadap kemiskinan apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $<0,05$ . Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel tanggungan keluarga (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Variabel tanggungan keluarga memiliki odds ratio sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa suatu rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin lebih tinggi yaitu sebanyak 0,127 kali dari pada suatu rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Halimah et al. (2012) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk di Desa Lanamai 1 memiliki tanggungan yang cukup banyak. Yang paling banyak adalah yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 dan 4 orang. Jumlah tanggungan yang banyak ini memberikan pengaruh terhadap terjadinya kemiskinan di Desa Lanamai 1. Semakin tinggi jumlah atau banyak tanggungan keluarga maka tingkat konsumsi semakin banyak sehingga pengeluaran yang dibutuhkan juga semakin banyak. Sebaliknya semakin sedikit tanggungan keluarga maka semakin kecil konsumsi yang dibutuhkan sehingga pengeluaran juga akan semakin kecil. Banyaknya tingkat pengeluaran apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang besar maka akan mengakibatkan terjadinya kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehingga berdampak pada terjadinya kondisi kemiskinan (Tjiptoherijanto, 1992).

### 3.2.3. Pengaruh Luas Lahan Pertanian terhadap Kemiskinan

Variabel luas lahan pertanian dikatakan berpengaruh terhadap kemiskinan apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $<0,05$ . Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel luas lahan pertanian (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $<0,05$ ). Artinya bahwa variabel ini secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Variabel luas lahan pertanian memiliki nilai odds ratio sebesar 24,973. Hal ini menunjukkan bahwa suatu rumah tangga yang kepala keluarganya memiliki lahan pertanian dengan luas  $<0,5$  Ha memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki lahan pertanian  $>1,0$  Ha. Kecenderungan suatu rumah tangga menjadi miskin akan naik sebesar 24,973 kali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2018) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh terhadap kemiskinan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Lanamai 1 memiliki lahan pertanian dengan luas  $<0,5$  Ha. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kemiskinan karena semakin luas lahan pertanian maka penghasilan yang diperoleh akan semakin banyak dan sebaliknya semakin kecil lahan pertanian yang dimiliki maka penghasilan yang diperoleh semakin kecil. Menurut Afrida dan Noor (2017) semakin luas pemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Petani yang mempunyai lahan yang lebih luas akan lebih efisien dibanding daripada petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (saprodi). Petani yang kegiatan utamanya bertani menggantungkan hidup dari tanah

garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterimanya.

Berdasarkan hasil pengolahan regresi logistik maka model persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -3.726 + 2.128 X_1 - 2.061 X_2 + 3.218 X_3 \quad (1)$$

#### 4. Simpulan

Berikut beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian: a) karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan tingkat kemiskinan paling banyak berada pada kelompok miskin. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak berada pada tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga responden penelitian paling banyak memiliki tanggungan 3 orang. Berdasarkan luas lahan pertanian maka jumlah responden yang paling banyak adalah yang memiliki lahan pertanian dengan luas <0,5 Ha. b) Faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Desa Lanamai 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada adalah faktor pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan pertanian. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Desa Lanamai 1 adalah tanggungan keluarga.

Program pengentasan kemiskinan harus benar benar menyentuh akar permasalahan agar program tersebut hasilnya dapat dirasakan secara nyata. Oleh karena itu perlu adanya program yang dapat mendorong rumah tangga miskin meningkatkan Sumber Daya Manusianya sehingga dalam jangka panjang dapat memutuskan rantai kemiskinan antar generasi. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mencapai cakupan yang lebih luas serta lebih mendalam mengenai faktor penyebab kemiskinan rumah tangga.

#### Daftar Rujukan

- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 426-433.
- Arndt, H. W. (1983). *Pembangunan dan pemerataan: Indonesia di masa orde baru*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162-185.
- de Celle, C. P. (1989). *The Psychology of learning and instruction*. New Jersey: Prentice Hall. Inc Englewood Cliffs.
- Doshi, K. P. (2000). *Inequality and Economic Growth*. University of San Diego.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khandker, S., & Haughton, J. (Eds.). (2009). *Handbook on poverty and inequality*. World Bank Publications.
- Hosmer Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (Vol. 398). John Wiley & Sons.
- Indrawati, I., Ermawati, E., & Istiqamah, R. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga dengan Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 38-69.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103.
- Kiha, E. K., & Mitang, B. B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Miskin di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(02), 20-33.
- Mathiassen, L., Munk-Madsen, A., Nielsen, P. A., & Stage, J. (2000). *Object-oriented analysis & design* (Vol. 25). Aalborg: Forlaget Marko.

- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rejekiingsih, T. W. (2011). *Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi kultural*.
- Sadiyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). *Analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sajogyo, S. (1977). *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan desa*. Bogor: Prisma.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340-350.
- Tjiptoherijanto, T. (1992). *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan, dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.